

NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI DALAM AL-QUR'AN

Muhtar Sofwan Hidayat¹

Dosen UNSIQ Jawa Tengah di Wonosobo

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara kritis tentang pemahaman pendidikan multikultural yang ada di dalam al-Quran. Hal ini penting untuk dapat meredam berbagai persoalan yang sekarang dihadapi bangsa Indonesia. Seperti separatisme dan radikalisme, ketika tidak ada upaya pencegahan dari sejak dini akan membawa dampak negatif bagi masa depan dalam berbangsa dan bernegara.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, melalui penelitian perpustakaan (library research) yang meneliti pesan teks dari al-Quran. Dalam melakukan analisis, penulis menggunakan metode deskriptif analisis, di mana bahan-bahan yang terkumpul diuraikan, ditafsirkan, dibandingkan persamaan dan perbedaannya dengan fenomena tertentu yang diambil bentuk kesamaannya, serta menarik kesimpulan. Oleh karena itu, maka lebih tepat jika dianalisa menurut dan sesuai dengan isinya, atau menggunakan metode analisis isi, yang kemudian merefleksikan teks berupa pesan atau simbol-simbol tersebut dengan metodologi penafsiran untuk melakukan pembacaan hermeneutika tentang pemahaman pendidikan multikultural yang ada dalam al-Quran yang lebih menekankan aspek humanitas, toleransi, berbaik sangka dan keadilan diatas segala-galanya.

Hasil penelitian ini menunjukkan: didalam al-Qur'an terdapat konsep pendidikan multikultural yang megajarkan sikap saling menghargai heterogenitas dan pluralitas antar sesama manusia, multikulturalisme yang terkandung didalam al-qur'an menganjurkan untuk menjunjung tinggi keragaman budaya, etnis, dan aliran agama. Dalam al-Qur'an perbedaan adalah suatu hal yang tidak dapat dihindari, dan merupakan sunnah Allah. Perbedaan laki-laki dan perempuan, perbedaan suku bangsa adalah realitas pluralitas yang harus dipandang secara positif dan optimis, perbedaan itu harus diterima sebagai kenyataan dan berbuat sebaik mungkin atas dasar kenyataan itu. Bahkan kita disuruh untuk menjadikan pluralitas tersebut sebagai instrumen untuk menggapai kemuliaan di sisi Allah. Sehingga terdapat keselarasan antara nilai pesan teks yang disampaikan oleh al-Qur'an dengan multikulturalisme dalam pengembangan sikap saling menghargai heterogenitas dan pluralitas antar sesama manusia.

Kata kunci: Multikulturalisme, Toleransi, Keragaman

Abstract

This study aims to describe and analyze critically on understanding multicultural education that is in the Koran. It is important to be able to drown out the various problems now facing the nation Indonesia. Such as separatism and radicalism, when there is no prevention from early on will bring negative impact on the future of the nation.

This study is a qualitative research, through the library research, which examined the text messages from the Koran. In conducting the analysis, the author uses descriptive method of analysis, where the materials are collected described, interpreted, compared

¹ Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UNSIQ Wonosobo

similarities and differences with certain phenomena that take shape similarity, and draw conclusions. Therefore, it is more appropriate if analyzed according to and in accordance with its contents, or using content analysis method, which then reflects the text in the form of messages or symbols with the methodology of interpretation to do the reading hermeneutic understanding of multicultural education that exist in the Koran that more emphasis on the humanity, tolerance, kind thought and justice above everything.

The results showed: In the Koran there is the concept of multicultural education that includes mutual respect of heterogeneity and plurality among humans, multiculturalism contained in the Qur'an advocate for upholding the diversity of cultures, ethnicities, and religions. In the Qur'an the difference is a matter that can not be avoided, and the sunnah of Allah. Differences in men and women, the difference ethnic plurality is a reality that must be viewed in a positive and optimistic, that difference must be accepted as fact and do their best on the basis of that fact. In fact we were told to make the plurality as instrument to reach the glory of Allah. So that there is harmony between the values of text messages delivered by the Qur'an with multiculturalism in the development of mutual respect of heterogeneity and plurality among humans.

Keywords: Multiculturalism, Tolerance, Diversity

A. Latar Belakang

Wacana multikulturalisme begitu menarik untuk dikaji di republik ini. Karena wacana multikulturalisme sangat sesuai dengan keadaan sosio geografis Indonesia. Indonesia merupakan negara yang mempunyai keragaman, baik dari sisi etnis, agama maupun budaya. Kebenaran dari pernyataan ini bisa dilihat dari kondisi sosio-kultural maupun geografis yang begitu beragam dan luas.² Dari sisi etnisitas di Indonesia terdiri lebih dari 101 etnis dengan beragam bahasa yang mereka miliki. Etnis tersebut tersebar dari sabang sampai merauke.

Keragaman tersebut merupakan potensi yang sangat besar untuk kemajuan bangsa, akan tetapi disisi lain rawan terhadap terjadinya konflik sosial. Sisi, *pertama* multikulturalisme yang dimiliki Indonesia bisa menjadi sebuah aset bangsa dan bisa menjadi sebuah kekuatan. Seperti yang telah di cetuskan oleh Empu Tantular "*Bhenika Tunggal Ika*", apabila keragaman bangsa ini bisa disatukan maka Indonesia akan menjadi bangsa yang kuat serta kaya akan ragam kebudayaan. *Kedua*, apabila keanekaragaman (Multikultur) Indonesia tidak dimaknai sebagai sebuah kekayaan yang saling melengkapi antara satu dengan yang lain maka terjadilah sentimen antar suku, ras, dan agama, yang mengakibatkan perpecahan (disintegrasi bangsa).

Pemahaman tentang multikulturalisme merupakan keniscayaan bagi seluruh masyarakat Indonesia. Ditambah lagi dengan phenomena yang akhir-akhir ini menjadi perhatian serius, yaitu

² M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural: Cross Cultural Understanding Untuk Demokrasi Dan Keadilan* (Jogjakarta, Pilar Media, 2005), hal. 4.

konflik antar suku, ras, dan agama. Maka sangatlah urgen multikulturalisme ini untuk dikaji dan dijalankan dari prinsip-prinsip multikulturalisme tersebut.

Awal munculnya konsep multikulturalisme adalah dari barat, Menurut Bhikhu Parekh, baru sekitar 1970-an gerakan multikultural muncul pertama kali di Kanada dan Australia, kemudian di Amerika Serikat, Inggris, Jerman, dan lainnya.³ Berawal dari sini maka ada sebuah pertanyaan, apakah didalam Islam (al-Qur'an) juga ada nilai multikulturalisme seperti halnya konsep dari barat?

Maka dalam makalah ini pemakalah membahas, konsep multikulturalisme, pendidikan multikultural, setelah jelas pemaparan dari kedua konsep tersebut lalu dicari nilai-nilai pendidikan multikultural yang terkandung didalam al-Qur'an.

B. Kajian Literatur

1. Konsep Multikulturalisme

Multikulturalisme berasal dari dua kata; *multi* (banyak/beragam) dan *cultural* (budaya atau kebudayaan), yang secara etimologi berarti keberagaman budaya. Multikulturalisme, yaitu sebuah ideologi yang mengakui dan mengagungkan perbedaan dalam kesederajatan baik secara individual maupun secara kebudayaan.⁴ Budaya yang mesti dipahami, adalah bukan budaya dalam arti sempit, melainkan mesti dipahami sebagai semua dialektika manusia terhadap kehidupannya. Dialektika ini akan melahirkan banyak wajah, seperti sejarah, pemikiran, budaya verbal, bahasa dan lain-lain.

Konsep multikulturalisme, sebagaimana konsep ilmu-ilmu sosial dan kemanusiaan yang bebas nilai, tidak luput dari pengayaan maupun penyesuaian ketika dikaji untuk diterapkan. Demikian pula ketika konsep ini masuk ke Indonesia, yang dikenal dengan sosok keberagamannya. Muncul konsep multikulturalisme yang dikaitkan dengan agama, yakni "multikulturalisme religius" yang menekankan tidak terpisahnya agama dari negara, tidak mentolerir adanya paham, budaya, dan orang-orang yang atheis. Dalam konteks ini, multikulturalisme dipandang sebagai pengayaan terhadap konsep kerukunan umat beragama yang dikembangkan secara nasional.

³ Bhikhu Parekh, *Rethinking Multiculturalism Cultural Diversity and Political Theory*, (Harvard University Press Cambridge, Massachusetts, 2002). Hlm. 5

⁴ Jary David dan Julia Jary, *Multiculturalism. Dictionary of Sociology*. (Terj), (New York: Harper, 1991), hal. 319.

Dari sisi historisnya konsep multikulturalisme bukan hanya sebuah wacana tetapi sebuah ideologi yang harus diperjuangkan, karena dibutuhkan sebagai landasan bagi tegaknya demokrasi, HAM, dan kesejahteraan hidup masyarakatnya.⁵

Multikulturalisme bukan sebuah ideologi yang berdiri sendiri terpisah dari ideologi-ideologi lainnya, dan multikulturalisme membutuhkan seperangkat konsep-konsep yang merupakan bangunan konsep-konsep untuk dijadikan acuan untuk memahaminya dan mengembang-luaskannya dalam kehidupan bermasyarakat. Untuk dapat memahami multikulturalisme diperlukan landasan pengetahuan yang berupa bangunan konsep-konsep yang relevan dengan dan mendukung keberadaan serta berfungsinya multikulturalisme dalam kehidupan manusia.⁶

Bangunan konsep-konsep ini harus dikomunikasikan diantara para ahli yang mempunyai perhatian ilmiah yang sama tentang multikulturalisme sehingga terdapat kesamaan pemahaman dan saling mendukung dalam memperjuangkan ideologi ini. Berbagai konsep yang relevan dengan multikulturalisme antara lain adalah, demokrasi, keadilan dan hukum, nilai-nilai budaya dan etos, kebersamaan dalam perbedaan yang sederajat, suku bangsa, kesukubangsaan, kebudayaan suku bangsa, keyakinan keagamaan, ungkapan-ungkapan budaya, domain privat dan publik, HAM, hak budaya komunitas, dan konsep-konsep lainnya yang relevan.⁷

Oleh Suparlan multikulturalisme adalah sebuah ideologi yang mengakui dan mengagungkan perbedaan dalam kesederajatan, baik secara individual maupun secara kebudayaan. Oleh karena itu konsep multikulturalisme tidaklah dapat disamakan dengan konsep keanekaragaman secara suku bangsa (*ethnic*) atau kebudayaan suku bangsa yang menjadi ciri khas masyarakat majemuk, karena multikulturalisme menekankan keanekaragaman kebudayaan dalam kesederajatan⁸.

Apabila pluralitas sekadar merepresentasikan adanya kemajemukan (yang lebih dari satu), multikulturalisme memberikan penegasan bahwa dengan segala perbedaannya itu mereka adalah sama di dalam ruang publik.⁹

⁵ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet IV, 2010), hal. 97.

⁶ *Ibid*, hal. 98.

⁷ *Ibid*, hal. 98.

⁸ Parsudi Suparlan, "Kesetaraan Warga dan Hak Budaya Komuniti dalam Masyarakat Majemuk Indonesia", *Jurnal Antropologi Indonesia*, (no. 6, 2002), hal. 98.

⁹ Zainal Abidin dan Neneng Habibah (ed), *Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Multikulturalisme*, (Jakarta: Balai Litbang Jakarta, 2009), hal. 7.

Dengan demikian, multikulturalisme bukan sekedar langkah menyuguhkan warna-warni identitas etnik dan budaya. Tetapi membangun kesadaran tentang pentingnya kelompok-kelompok etnik dan budaya itu memiliki kemampuan untuk berinteraksi dalam ruang bersama. Multikulturalisme menekankan pada usaha lebih sistematis untuk menyertakan pendekatan struktural politik dan ekonomi dalam proses itu. Hal ini berarti bahwa multikulturalisme membutuhkan pengintegrasian pendekatan lainnya selain budaya untuk memungkinkan tema-tema yang relevan di sekitar keadilan ekonomi, persamaan hak, dan toleransi dapat menjadi faktor yang ikut memperkuat multikulturalisme.

2. Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural adalah pendidikan tentang keragaman kebudayaan dalam merespon perubahan demografis dan kultural lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan. Pendidikan multikultural sebagai upaya untuk melatih dan membangun karakter siswa agar mampu bersikap demokratis, humanis dan pluralis dalam lingkungan mereka.

Pendidika multikultural memandang manusia sebagai makhluk makro dan sekaligus makhluk mikro yang tidak akan terlepas dari akar budaya dan kelompok etnisnya.¹⁰ Secara generik, pendidikan multikultural memang sebuah konsep yang dibuat dengan tujuan untuk menciptakan persamaan peluang pendidikan bagi semua siswa yang berbeda ras, etnis, kelas sosial dan kelompok budaya.

Salah satu tujuan penting dari konsep pendidikan multikultural adalah untuk membantu semua siswa agar memperoleh pengetahuan, sikap dan keterampilan yang diperoleh dalam menjalankan peran-peran seefektif mungkin pada masyarakat *demokratik-pluralistik*, serta diperlukan untuk berinteraksi, negosiasi dan komunikasi dengan warga kelompok lain agar tercipta sebuah tatanan masyarakat bermoral yang berjalan untuk kebaikan bersama.¹¹

Pendidikan multikultural mengakui adanya keragaman etnik dan budaya masyarakat suatu bangsa. Terdapat tiga prinsip pendidikan multikultural yang dikemukakan oleh Tilaar. Pertama, pendidikan multikultural didasarkan pada pedagogik kesetaraan manusia (*equity pedagogy*). Kedua, pendidikan multikultural ditujukan kepada terwujudnya manusia Indonesia yang cerdas dan mengembangkan pribadi-pribadi Indonesia yang menguasai ilmu pengetahuan dengan sebaik-baiknya. Ketiga, prinsip globalisasi tidak

¹⁰ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural.....*, hal. 187.

¹¹ *Ibid.*, hal. 202-203.

perlu ditakuti apabila bangsa ini mengetahui arah serta nilai-nilai baik dan buruk yang dibawanya.¹²

Menurut Zakiyuddin Baidhawi, pendidikan multikultural adalah suatu cara mengajarkan keragaman. Pendidikan multikultural menghendaki rasionalisasi etnis, intelektual, sosial dan pragmatis secara inter-relatif: yaitu mengajarkan ideal-ideal inklusivisme, pluralisme, dan saling menghargai semua orang dan kebudayaan merupakan imperatif humanistik yang menjadi prasyarat bagi kehidupan etis dan dunia manusia yang beragam, mengintegrasikan studi tentang fakta-fakta, sejarah, kebudayaan, nilai-nilai, struktur, prespektif, dan kontribusi semua kelompok kedalam kurikulum sehingga dapat membangun pengetahuan yang lebih kaya, kompleks, dan akurat tentang kondisi kemanusiaan di dalam dan melintasi konteks waktu, ruang dan kebudayaan tertentu.¹³

Dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan:

- a. Pendidikan multikultural didasarkan pada pedagogik kesetaraan manusia (*equity pedagogy*).
- b. Pendidikan multikultural menghendaki adanya pengakuan terhadap keragaman dan perbedaan sehingga dalam interaksi sesama manusia dapat terjalin secara harmonis.
- c. Pendidikan multikultural membangun karakter siswa agar mampu bersikap demokratis, humanis dan pluralis dalam lingkungan mereka.

3. Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam al-Qur'an

Al-Qur'an sebagai teks hidup telah melakukan perannya berupa kritik sosial.¹⁴ Masyarakat pra Islam sebelum al-Qur'an turun mereka tidak lain adalah komunitas diluar batas, kultur yang dibarengi dogma kebodohan mengubur anak perempuan yang tidak berdosa dengan alasan gender, pembunuhan, fitnah, peperangan etnis, suku dan kabilah karena perbedaan kultur yang dilakoni Khazraj dan 'Aus, mengakibatkan masyarakat arab mengalami

¹² H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme; Tantangan-Tantangan Global Masa Depan Dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Grasindo, 2004), hal. 216-221.

¹³ Zakiyuddin Baidhawi, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, (Jakarta: Erlangga, 2005), hal. 8.

¹⁴ Kritik sosial al-Qur'an menggambarkan dasar dari cita-cita sosial yang tercantum secara tersurat atau tersirat dalam al-Qur'an. Gambaran lebih jelas mengenai cita-cita sosial al-Qur'an tercantum dalam ayat-ayat yang mengandung kritik sosila, baik dlm surah yang turun di mekah pada awal periode kenabian maupun yang turun di madinah. Kritik pertama lebih ditujukan kepada penduduk mekah, terutama kalangan masyarakat elit. Sedang krritik kedua ditujukan kpd masyarakat padang pasir dan orang yahudi. Lihat M. Dawam Raharjo. *Paradigma Al-Qur'an; Metodologi Tafsir Dan Kritik Sosial* (Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2005), hlm. 143.

disequilibrium sosial, titik kondisi masyarakat arab yang tidak lagi merasakan perdamaian, persamaan, dan kebebasan sosial.

Disinilah peran penting al-Qur'an dalam menjawab persoalan-persoalan sosial yang ada. Karena pada hakekatnya al-Qur'an turun tidak anti realitas. Al-Qur'an turun berada dalam suatu kultur dan budaya tertentu dan berada pada kondisi manusia yang tertentu pula. Namun al-Qur'an mampu untuk diterpkan dalam segala kondisi masyarakat (multikultur) dengan menggunakan tafsir al-Qur'an yang disesuaikan dengan kondisi kultur tertentu.

Dalam menentukan ayat-ayat yang mengandung prinsip-prinsip multikulturalisme, pemakalah memakai konsep definisi yang diutarakan oleh Will Kimlicka bahwa multikulturalisme adalah sebuah realitas keragaman kultural yang sudah pasti terjadi, tiap kelompok kultural memiliki hak dan keadilan kultural yang sama yang saling memenuhi.¹⁵ masing-masing kultural menurut Kimlicka berpotensi dapat menciptakan konflik jika tidak dijaga dan disikapi secara wajar.¹⁶

Keberadaan dan asal manusia yang mulikultural menjadi sebuah kekayaan ilmu pengetahuan bagi ummat Islam untuk dikaji lebih mendalam. Perbedaan-perbedaan yang ada di sekitar kehidupan manusia telah tertulis dalam al-Qur'anul Karim sebagaimana Allah SWT. telah berfirman di Q.S ar-Rum/24;22

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَأَلْوَانِكُمْ

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ ﴿٢٢﴾

*“Dan diantara tanda-tanda kekuasaanya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lain bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.”*¹⁷

Pada ayat diatas disebutkan secara tegas bahwa manusia memiliki perbedaan dalam berbagai hal baik secara fisik ataupun tidak, karena perbedaan ini tidak lain adalah dinamika perkembangan kehidupan diantara manusia dengan beragam ras,

¹⁵ Bikhu Parekh, *Rethinking Multiculturalism* (Yogyakarta : Kanisius, 2008), hlm. 142

¹⁶ *Ibid.* 145

¹⁷ Departemen Agama, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta; Pronyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an, 1983), hlm 644.

warna kulit, umat, agama, bangsa, kabilah, bahasa, nasionalisme dan peradaban.¹⁸

Islam sangat memperhatikan nilai-nilai kemanusiaan agar satu sama lain bisa hidup berdampingan dalam suasana aman dan nyaman terhindar dari konflik, hal ini sejak semula salah satu yang dijunjung tinggi oleh Islam adalah martabat manusia dalam menempatkannya dalam status supremasi diantara makhluk Allah yang lain.¹⁹ Sesungguhnya dalam kebudayaan Indonesia telah lama menerapkan konsep multikulturalisme ini, dan bahkan multikulturalisme yang diterapkan jauh lebih maju dan sesuai dengan konteks keindonesiaan. Terbukti sampai saat ini dengan adanya candi borobudur yang bercorak agama Budha dan candi prambanan yang bercorak agama Hindu. Seandainya pemahaman multikulturalisme itu tidak ada maka bisa dipastikan Indonesia tidak akan berdiri tegak hingga saat ini. Namun, yang menjadi persoalan adalah masyarakat Indonesia telah kehilangan jati dirinya dan kurang memahami nilai-nilai luhur yang ada.

Konsep pendidikan multikultural perlu secara terus-menerus untuk disampaikan kepada masyarakat melalui berbagai forum atau media. Hal tersebut bertujuan agar tumbuh dalam diri setiap orang kesadaran hidup dalam sebuah bangsa yang mempunyai keragaman budaya, pada akhirnya bisa saling menghargai dan menghormati setiap perbedaan.

Multikulturalisme dalam pengertian yang lebih sesuai dan diterima untuk kebutuhan kontemporer adalah orang-orang dari berbagai kebudayaan yang beragam secara permanen hidup berdampingan satu dengan yang lainnya. Banyak versi multikulturalisme menekankan pentingnya belajar tentang kebudayaan-kebudayaan lain mencoba memahami mereka secara penuh dan empatik. Multikulturalisme mengimplikasikan suatu keharusan untuk mengapresiasi kebudayaan-kebudayaan lain, dengan kata lain menilainya positif. Multikulturalisme muncul kapan dan dimanapun ketika perdagangan dan kaum diaspora yang hidup darinya menjadi penting, dan ini menghendaki saling adaptasi (*mutual adaption*) sehingga semua kelompok memperoleh kemajuan dari pertukaran yang sifatnya material dan manufaktural maupun

¹⁸ Lihat al-Mawardi, "Tafsir al-Mawardi" *Dalam Al-Maktabah Syamilah* (Solo: Ridwana Press, 2005), hlm. 406.

¹⁹ Nilai-nilai kemanusiaan yang terdapat dalam kehidupan sosial manusia adalah nilai-nilai positif, dengan nilai positif itu manusia memiliki martabat dan hargadirinya, nilai positif merupakan anugerah yang sengaja diberikan dari perwujudan penciptaan manusia dibanding penciptaan yang lain. Lihat M. Tolhah Hasan, *Islam Dalam Perspektif Sosio Kultural* (Jakarta: Latambora, 2005), hlm 175.

kultural berupa gagasan-gagasan dari berbagai penjuru dunia.²⁰ Dengan menerapkan nilai-nilai multikulturalisme ini Indonesia akan kembali *toto tentrem kertoraharjo*, seperti semboyan yang didengungkan pada masa lampau. Karena Indonesia mempunyai kemampuan untuk menuju masyarakat yang harmonis.

Karakteristik pendidikan multikultural tersebut meliputi tujuh komponen, yaitu belajar hidup dalam perbedaan, membangun tiga aspek mutual (saling percaya, pengertian, dan menghargai), terbuka dalam berfikir, apresiasi dan interdependensi, serta resolusi konflik dan rekonsiliasi nirkekerasan. Dari beberapa karakteristik tersebut, diformulasikan dengan ayat-ayat al-Qur'an sebagai dalil, bahwa konsep pendidikan multikultural ternyata selaras dengan ajaran-ajaran Islam dalam mengatur tatanan hidup manusia di muka bumi ini, terutama sekali dalam konteks pendidikan.²¹

a. Nilai belajar hidup dalam perbedaan

Pendidikan selama ini lebih diorientasikan pada tiga pilar pendidikan, yaitu menambah pengetahuan, pembekalan keterampilan hidup (*life skill*), dan menekankan cara menjadi "orang" sesuai dengan kerangka berfikir peserta didik. Realitasnya dalam kehidupan yang terus berkembang, ketiga pilar tersebut kurang berhasil menjawab kondisi masyarakat yang semakin mengglobal. Maka dari itu diperlukan satu pilar strategis yaitu belajar saling menghargai akan perbedaan, sehingga akan terbangun relasi antara personal dan intra personal. Dalam terminology Islam, realitas akan perbedaan tak dapat dipungkiri lagi, sesuai dengan Q.S. Al-Hujurat (49) :13 yang menekankan bahwa Allah SWT menciptakan manusia yang terdiri dari berbagai jenis kelamin, suku, bangsa, serta interpretasi yang berbeda-beda.

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa

²⁰ Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*,....., hlm. 5

²¹ *Ibid.*, hlm. 74-84.

*diantara kamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal.*²²

Ayat ini menjadi landasan realitas kehidupan majemuk, pembacaan secara kritis dan terbuka terhadap ayat tersebut akan melahirkan kesimpulan bahwa sesungguhnya Allah sendiri secara tegas telah menyatakan tentang suatu kehidupan manusia yang penuh keragaman etnis, ras, bangsa, gender, dan bahasa masing-masing yang berifat multikultur.

Berbangsa dan bersuku bukanlah sebuah kesalahan, melainkan sebuah kenyataan historis manusia yang seharusnya dimanfaatkan untuk kesejahteraan kehidupannya, bukan membatasi gerak-gerinya. Manusia boleh berbangsa dan bersuku, namun perhatian kepada manusia lain yang berda diluarnya tidak boleh berkurang.²³ Membatasi diri pada orang-orang segolongan, apalagi sekeluarga atau hanya kepentingan diri sendiri merupakan tindakan dehumanisasi dan ahistoris.

Al-qur'an telah memberikan peringatan kepada orang-orang terdahulu bahwa perhatian ditujukan kepada seluruh umat manusia. Sehingga perlakukan yang merugikan sesama baik berupa diskriminasi maupun pembunuhan secara fisik sangat dikecam oleh al-Qur'an. Memang ada perintah dalam al-Qur'an untuk memerangi orang-orang kafir, namun bukan kekafiran mereka yang diperangi tetapi tindakan yang dilakukan oleh mereka yang membahayakan kehidupan manusia yang diperangi.

Untuk menegakkan keharmonisan tiap bangsa mempunyai cara dan metode sendiri, jadi tidak bisa disamakan antara model Timur Tengah dengan Indonesia. Peperangan mungkin cocok untuk negara Arab, karena watak bangsa Arab yang keras, namun untuk Indonesia tidak demikian. Seperti halnya masuknya agama Islam di Indonesia tidak dengan cara peperangan namun dengan "*penetration pacifique, tolerance et constructive*".²⁴

b. Nilai Positif Thinking (Berpikir Positif)

Implementasi menghargai perbedaan dimulai dengan sikap saling menghargai dan menghormati dengan tetap menjunjung tinggi rasa persatuan dan persaudaraan. Hal tersebut

²²Departemen Agama, *al-Qur'an dan Terjemahannya*,....., hlm.847.

²³ Machasin, *Islam Dinamis Islam Harmonis; Lokalitas, Pluralisme, Terorisme*, (Yogyakarta: LkiS, 2011), hlm. 168.

²⁴ Masroer Ch. Jb, *The History Of Java; Sejarah Perjumpaan Agama-agama di Jawa*, (Yogyakarta: Arruz Media, 2004), hlm. 40.

dalam Islam lazim disebut *tasamuh* (toleransi).²⁵ Namun kesemuanya itu perlu adanya saling adanya kepercayaan/ *positif thinking* terhadap sesama.

Ayat-ayat al-Qur'an yang menekankan akan pentingnya saling percaya, pengertian, dan menghargai orang lain, diantaranya ayat yang menganjurkan untuk menjauhi berburuk sangka dan mencari kesalahan orang lain yaitu Q.S. al-Hujurat (49): 12 :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَجْتَبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿١٢﴾

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebahagian kamu menggunjing sebahagian yang lain.²⁶

Tidak mudah menjatuhkan vonis dan selalu mengedepankan klarifikasi (tabayyun) dalam Q.S. al-Hujurat (49): 6 :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصِيبُوهَا ءَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَذِيرٌ ﴿٦﴾

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.²⁷

Melihat pesan dari ayat ini berarti manusia dilarang untuk terlalu mudah menjustifikasi kepada orang lain. banyak sekali sebuah konflik yang disebabkan oleh prasangka yang salah kepada orang lain. bahkan dengan berprasangka yang berlebihan bisa menjadikan orang mudah mengkafirkan.

²⁵ Mundzier Suparta, *Islamic Multicultural Education: Sebuah Refleksi atas Pendidikan Agama Islam di Indonesia*, cet. ke-1 (Jakarta: Al-Ghazali Center, 2008), hlm. 55-57.

²⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an*, hlm. 847.

²⁷ *Ibid.*, hlm. 846

Orang Islam hendaknya menjadikan ayat ini sebagai landasan untuk berpikir secara rasional, dan meneliti semua informasi yang diterima agar tidak mudah menjustifikasi. Walaupun yang berikan informasi kepada kita orang yang fasik.

c. Saling Menghargai.

Tidak akan pernah berhasil sebuah usaha perdamain tanpa adanya saling pengertian dan menghargai. Maka dari itu, Allah melalui al-Qur'an surat al-Hujurat ayat 11, memberikan peringatan bagi manusia agar mereka saling menghargai antar sesamanya.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُونَ قَوْمًا مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ
 وَلَا نِسَاءً مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا
 تَنَابَرُوا بِاللِّقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ
 هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan janganlah sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan jangan suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barang siapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.²⁸

Sudah sangat jelas sekali, bagaimana al-Qur'an memberikan contoh agar manusia saling menghargai antar manusia itu sendiri. Baik secara individu maupun kelompok. Selain itu didalam al-Qur'an juga menanamkan nilai untuk tidak memaksakan kehendak kepada orang lain, hal ini dapat kita lihat dalam QS. al-Baqarah (1): 256 yang berbunyi :

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ

²⁸ Ibid..

Artinya : Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang salah.²⁹.....

Telah ditegaskan pula dalam Q.S surat al-Kafirun ayat 6:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿١﴾

Artinya: Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku.³⁰

Maka sangatlah salah besar dan melampaui batas bagi mereka yang suka memaksakan kehendak kepada orang lain. Baik untuk mengikuti agama, kepercayaan, organisasi maupun sekte tertentu. Karena setiap manusia diberikan kebebasan oleh Allah untuk memilih jalan hidupnya.

Membiarkan orang lain untuk berpegang dengan apa yang diyakininya sebagai kebenaran. Selain لكم دينكم ولي دين (bagi kamu agamamu dan bagiku agamaku) dan لنا اعمالنا ولكم اعمالكم (bagi kami amal perbuatan kami, dan bagi kalian amal perbuatan kalian) terdapat juga ayat-ayat yang sesuai dengan sikap ini. Diantaranya adalah ayat yang disebutkan diatas لا اكره في الدين (tidak ada paksaan dalam agama) dan ayat-ayat yang berkaitan dengan kebebasan orang untuk memilih keyakinan dan perbuatan.³¹

Konsekwensi logis dari ayat tersebut adalah, tidak ada seorang pun yang berhak atas keyakinan dan tindakan orang lain. Manusia hanya sebatas mengingatkan, tidak sampai kepada memaksakan bahkan membuat seseorang beriman. Contoh yang sangat jelas ketika Nabi Muhammad ingin mengislamkan pamannya Abu Thalib, namun ditegus oleh Allah. Sudah jelas kiranya pedoman kerukunan antar umat beragama bagi umat Islam, sehingga ketika ada orang-orang yang membuat kekerasan yang mengatasnamakan agama Islam sesungguhnya mereka tidak memahami Islama sama sekali.

d. Nilai terbuka dalam berfikir.

Pendidikan seyogyanya memberi pengetahuan baru tentang bagaimana berfikir dan bertindak, bahkan mengadopsi dan beradaptasi terhadap kultur baru yang berbeda, kemudian direspons dengan fikiran terbuka dan tidak terkesan eksklusif. Peserta didik didorong untuk mengembangkan kemampuan

²⁹ *Ibid.*, hlm. 63.

³⁰ *Ibid.*,

³¹ Machasin, *Islam Dinamis*, hlm. 190.

berfikir sehingga tidak ada kejumudan dan keterkekangan dalam berfikir. Penghargaan al-Qur'an terhadap mereka yang mempergunakan akal, bisa dijadikan bukti representatif bahwa konsep ajaran Islam pun sangat responsif terhadap konsep berfikir secara terbuka. Salah satunya ayat yang menerangkan betapa tingginya derajat orang yang berilmu yaitu Q.S. al-Mujaadillah(11):

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا

يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا

مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majelis", maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."³²

Ayat yang menjelaskan bahwa Islam tidak mengenal kejumudan dan dogmatisme, hal ini dijelaskan dalam Q.S. al-Baqarah (1):170 yang berbunyi :

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ

ءَابَاءَنَا أَوْلَوْ كَانَ ءَابَاؤُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ ﴿١٧٠﴾

Artinya : Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah," mereka menjawab: "(Tidak), tetapi kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami". "(Apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apa pun, dan tidak mendapat petunjuk?"³³

Ayat ini mengisyaratkan bagi manusia untuk selalu menggunakan akal pikirannya dalam menatap realitas kehidupan. Jangan hanya melakukan taklid, buta. Yang sebenarnya apa yang diikuti tersebut adalah sebuah kesesatan.

³² Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an*, hlm. 910.

³³ *Ibid.*, hlm. 41.

e. Nilai apresiasi dan interdependensi.

Karakteristik ini mengedepankan tatanan sosial yang *care* (peduli), dimana semua anggota masyarakat dapat saling menunjukkan apresiasi dan memelihara relasi, keterikatan, kohesi, dan keterkaitan sosial yang rekat, karena bagaimanapun juga manusia tidak bisa *survive* tanpa ikatan sosial yang dinamis. Konsep seperti ini banyak termaktub dalam al-Qur'an, salah satunya Q.S. al-Maidah (5): 2 yang menerangkan betapa pentingnya prinsip tolong menolong dalam kebajikan, memelihara solidaritas dan ikatan sosial (takwa), dengan menghindari tolong menolong dalam kejahatan.

وَتَعَاوَنُوا عَلَىٰ الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَىٰ الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

.....

Artinya :Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya. (Q.S. al-Maidah (5): 2).³⁴

Redaksi ayat tersebut mengisyaratkan bahwa tolong menolong yang dapat mengantarkan manusia, baik sebagai individu atau kelompok, kepada sebuah tatanan masyarakat yang kokoh dalam bingkai persatuan dan kebersamaan adalah tolong menolong dalam hal kebaikan, kejujuran dan ketaatan.³⁵

f. Nilai resolusi konflik dan rekonsiliasi nirkekerasan.

Konflik dalam berbagai hal harus dihindari, dan pendidikan harus mengfungsikan diri sebagai satu cara dalam resolusi konflik. Adapun resolusi konflik belum cukup tanpa rekonsiliasi, yakni upaya perdamaian melalui sarana pengampunan atau memaafkan (*forgiveness*). Pemberian ampun atau maaf dalam rekonsiliasi adalah tindakan tepat dalam situasi konflik komunal. Dalam ajaran Islam, seluruh umat manusia harus mengedepankan perdamaian, cinta damai dan rasa aman bagi seluruh makhluk. Juga secara tegas al-Qur'an menganjurkan untuk memberi maaf, membimbing kearah kesepakatan damai dengan cara musyawarah, duduk satu meja dengan prinsip kasih sayang. Hal tersebut terdapat dalam Q.S. asy-Syuura (42): 40 yang berbunyi :

³⁴ *Ibid.*, hlm. 157

³⁵ Mundzier Suparta, *Islamic*, hlm. 64

وَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِّثْلُهَا فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ لَا

يُحِبُّ الظَّالِمِينَ ﴿٤٠﴾

*Artinya : Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa, maka Barang siapa memaafkan dan berbuat baik maka pahalanya atas (tanggungan) Allah. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang lalim.*³⁶

Apabila terjadi perselisihan, maka Islam menawarkan jalur perdamaian melalui dialog untuk mencapai mufakat. Hal ini tidak membedakan ras, warna kulit, etnik, kebudayaan dan bahkan agama.³⁷

Kesadaran terhadap kehidupan yang multikultural pada akhirnya akan menjelma menjadi suatu kesatuan yang harmonis yang memberi corak persamaan dalam spirit dan mental.³⁸ Untuk memperoleh keberhasilan bagi terealisasinya tujuan mulia yaitu perdamaian dan persaudaraan abadi di antara orang-orang yang pada realitasnya memang memiliki agama dan iman berbeda, perlulah kiranya adanya keberanian mengajak pihak-pihak yang berkompeten melakukan perubahan-perubahan di bidang pendidikan terutama sekali melalui kurikulumnya yang berbasis keanekaragaman.

Paradigma tentang pendidikan multikultural dan upaya-upaya untuk penerapannya di Indonesia kini mendapat perhatian yang semakin besar karena relevansi dan urgensinya yang tinggi. Pengembangan pendidikan multikultural tersebut diharapkan dapat mewujudkan masyarakat multikultural, yaitu suatu masyarakat yang majemuk dari latar belakang etnis, budaya, agama dan sebagainya, namun mempunyai tekad dan cita-cita yang sama dalam membangun bangsa dan negara.

g. Egaliterianisme (*al-Musawwah*)

Tema egaliterianisme dalam al-Qur'an dibahasakan melalui term *Sawa* dengan beragam derivasi yang menunjukkan pemaknaan terhadap nilai persamaan. *Sawa* dalam bahasa arab berarti sama, lurus perkaranya, sama rat, adil, seimbang.³⁹ semua pengertian ini pada dasarnya memiliki kesamaan makna dalam

³⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an*, hlm. 789

³⁷ Mundzier Suparta, *Islamic*, hlm. 59.

³⁸ Asma Hasan Fahmi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, cet. ke-1 (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 11

³⁹ Munawir hlm 681.

menunjukkan maksud sawa sebagai sama atau seimbang. Almusawah dalam al-Qur'an juga dibahasakan dalam term lain yaitu adil, *al-Qist*, dan *al-Mizan*. Penyebutan sawa sendiri dalam al-Qur'an hanya terulang sekali tepatnya pada Q.S al-Kahfi/18:96.

عَاثُونِي زُبَرَ الْحَدِيدِ حَتَّىٰ إِذَا سَاوَىٰ بَيْنَ الصَّدَفَيْنِ قَالَ أَنفُخُوا حَتَّىٰ إِذَا

جَعَلَهُ نَارًا قَالَ عَاثُونِي أُفْرِغْ عَلَيْهِ قِطْرًا ﴿٩٦﴾

Artinya: Berilah aku potongan-potongan besi, “hingga apabila besi itu sama rata dengan kedua (puncak) gunung itu, berkatalah zulkarnain: tiuplah (api itu). “hingga apabila besi itu sudah menjadi (merah seperti) api, diapun berkata. “berilah aku tembaga (yang menindih) agar kutuangkan keatas besi panas itu”.

Disebutkan pula dalam Q.S an-Nisa': 124

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ

فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ نَقِيرًا ﴿١٢٤﴾

Artinya: Barang siapa yang mengerjakan amal-amal saleh, baik laki-laki maupun wanita sedang ia orang yang beriman, maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikitpun.⁴⁰

Sangat jelas sekali nilai keadilan itu tidak memandang perbedaan antara laki-laki ataupun perempuan. Siapapun mereka dan darimana asalnya apa golongannya, tidaklah menjadi perbedaan dalam menegakan keadilan. Maka janganlah kita memandang latarbelakang dari siapapun dalam menegakkan keadilan.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Wawasan Multikultural dalam PAI

Sebagai sebuah wacana baru, pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural tentunya memiliki faktor pendukung dan penghambatnya. Diantara faktor pendukung dikembangkannya pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural adalah: (1) adanya landasan kultural dan *theologis* dari al-Qur'an maupun al-Hadits terhadap nilai-nilai multikultural, yaitu: nilai kejujuran dan tanggungjawab (*al-amanah*), keadilan (*al-adalah*), persamaan (*al-musâwah*), permusyawaratan dan demokrasi (*al-syurâ* atau *al-musyawah*), nilai solidaritas dan kebersamaan (*al-*

⁴⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an*,

ukhuwwah), kasih sayang (*al-tarâkhim* atau *al-talathuf*), memaafkan (*al-'afw*), perdamaian (*al-shulh* atau *al-silm*), toleransi (*al-tasamûh*) dan kontrol sosial (*amr al-ma'rûf nahy 'an al-munkar*); (2) nilai-nilai multikultural tersebut telah lama dikenal dan diajarkan di lembaga pendidikan Islam, terutama penjelasannya dalam teks-teks klasik (*al-kutub al-mu'tabarâh*) yang lazim digunakan di pondok pesantren; (3) rakyat Indonesia telah memiliki sejarah yang panjang mengenai pluralisme dan multikulturalisme karena bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang religius dan multikultur, dan; (4) terbentuknya Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) sebagai tempat untuk memecahkan kebekuan komunikasi dan kerjasama antar umat beragama di beberapa daerah menjadi angin segar terhadap pemahaman agama yang *inklusif*, toleran dan sejalan dengan semangat pendidikan multikultural.

Sementara yang menjadi penghambat dalam pelaksanaan pendidikan Agama Islam berbasis multikultural adalah: (1) masih terbangunnya *mindset* (kerangka berpikir) yang keliru dalam memahami paham/aliran-aliran kontemporer terkait dengan ajaran agama. Munculnya fatwa MUI (Majelis Ulama' Indonesia) tentang larangan / haramnya paham pluralisme sedikit banyak menghambat upaya pencapaian pendidikan multikultural tersebut; (2) masih merebaknya konflik, baik antarumat agama maupun interumat agama itu sendiri serta fundamentalisme pemikiran yang masih bertahan pada pemikiran lama yang *eksklusif - fundamentalis* dan berpandangan bahwa kelompok (agama) lain adalah sesat sehingga harus disatukan; (3) lebih menonjolnya semangat ke-*ika*-an dari pada ke-*bhineka*-an dalam kehidupan berbangsa dan bernegara serta kurangnya pengakuan terhadap keberadaan dan hak agama, suku dan golongan lain; (4) belum tertanamnya kesadaran bahwa menganggap agama, kelompok/suku yang satu "lebih baik" dari yang lain adalah pandangan sempit yang *offensive*, dan karenanya harus ditinggalkan; (5) pengajaran PAI berwawasan multikultural belum terkonsep dengan jelas terkait dengan kurikulum dan metodenya; (6) guru-guru agama Islam di sekolah yang berperan sebagai ujung tombak pendidikan agama nyaris kurang tersentuh oleh gelombang pergumulan pemikiran dan diskursus pemikiran keagamaan di seputar isu pluralisme, multikulturalisme dan dialog antarumat beragama, dan; (7) kurangnya pemahaman terhadap multikulturalisme dan pluralisme sebagai desain Tuhan (*design of God*) yang harus diamalkan berupa sikap dan tindakan yang menjunjung tinggi multikulturalisme dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Lepas dari faktor pendukung ataupun penghambatnya, pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural merupakan sebuah keniscayaan yang mendesak untuk segera diimplementasikan untuk mewujudkan –istilah Gus Dur- “republik surga di bumi”, yaitu tatanan kehidupan yang penuh dengan harmonisasi, keramahan, kesantunan, kerukunan dan kedamaian.

5. Kesimpulan

Dari paparan di atas, keanekaragaman budaya adalah sebuah keniscayaan dalam hidup. Kehidupan yang tenang dan damai diantara bermacam perbedaan dalam bermasyarakat perlu disosialisasikan agar benar-benar terwujud, salah satunya melalui pendidikan multikultural.

Pendidikan multikultural pada dasarnya tidak bertentangan dengan ajaran Islam, khususnya al-Qur'an yang menjadi sumber hukum agama Islam. Keanekaragaman yang ada justru menjadi kekayaan intelektual untuk dikaji, sebagaimana beberapa ayat al-Qur'an yang menjelaskan hal tersebut.

Dengan pendidikan multikultural diharapkan setiap individu atau kelompok bisa menerima dan menghargai setiap perbedaan, hidup berdampingan dengan damai dan tenang walaupun berbeda-beda. Sehingga terbentuk sebuah negara dan bangsa yang damai dan sejahtera. Konsep *Bhenika Tunggal Ika* merupakan Ruh dari Nilai agama Islam dalam mengatur kehidupan manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal dan Habibah, Neneng (ed). *Pendidikan Agama Islam Dalam Prespektif Multikulturalisme*, Jakarta: Balai Litbang Jakarta, 2009.
- Baidhawi, Zakiyuddin. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Erlangga, 2005.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an Departemen Agama, 1978/1979.
- David, Jary dan Jary, Julia. *Multiculturalism. Dictionary of Sociology*. (Terj), New York: Harper, 1991.
- Fahmi, Asma Hasan. *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*. cet. ke-1. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Machasin, *Islam Dinamis Islam Harmonis; Lokalitas, Pluralisme, Terorisme*, Yogyakarta: LkiS, 2011.
- Mahfud, Choirul. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet IV, 2010.
- Masroer Ch. Jb, *The History Of Java; Sejarah Perjumpaan Agama-agama di Jawa*, Yogyakarta: Arruz Media, 2004.
- Parekh, Bikhu. *Rethinking Multiculturalisme Cultural Diversity and Political Theory*. Harvard University Press Cambridge, Massacusetts, 2002.
- Raharjo, M. Dawam. *Paradigma Al-Qur'an; Metodologi Tafsir Dan Kritik Sosial*. Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2005.
- Suparlan, Parsudi. "Kesetaraan Warga dan Hak Budaya Komuniti dalam Masyarakat Majemuk Indonesia", *Jurnal Antropologi Indonesia*, No. 6, 2002.
- Suparta, Mundzier. *Islamic Multicultural Education: Sebuah Refleksi atas Pendidikan Agama Islam di Indonesia*. cet. ke-1. Jakarta: Al-Ghazali Center, 2008.
- Tilaar, H.A.R. *Multikulturalisme; Tantangan-Tantangan Global Masa Depan Dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo, 2004.
- Yaqin, M. Ainul. *Pendidikan Multikultural: Cross Cultural Understanding Untuk Demokrasi Dan Keadilan*. Jogjakarta, Pilar Media, 2005.